YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6562

HUBUNGAN *ROMANTIC RELATIONSHIP SATISFACTION* DENGAN PERILAKU *PHUBBING* PADA ORANG TUA

The Relationship between Romantic Relationship Satisfaction and Phubbing Behavior Among Parents

Gustina Rahmawati & Maya Yasmin
Universitas Negeri Padang
gustinaarama@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 21, 2025	Jun 18, 2025	Jun 30, 2025	Jul 5, 2025

Abstract

The rapid advancement of technology has led to increased gadget use in daily life, including among parents. While technology facilitates access to information, negative impacts such as phubbing, the tendency to ignore people nearby due to excessive focus on gadgets are increasingly evident, particularly in parent-child interactions. One factor suspected to contribute to this behavior is low romantic relationship satisfaction between partners. This study aims to examine the relationship between romantic relationship satisfaction and phubbing behavior among parents in West Sumatra. A quantitative approach was employed, involving 410 mothers with children aged ≤12 years, selected through purposive sampling. The research instruments were developed based on the phubbing theory by Karadağ et al. (2015) and the romantic relationship satisfaction framework by Hendrick (1988). Pearson correlation analysis revealed a significant negative relationship between romantic relationship satisfaction and phubbing behavior (r = -0.361; $p < 0.05$). These findings indicate that the higher the satisfaction in a romantic relationship, the lower the tendency of parents to engage in phubbing toward their children. The study concludes that the quality of romantic relationships within the family plays a crucial role as a preventive strategy to reduce phubbing and improve parenting quality in the digital age.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Phubbing; Romantic Relationship Satisfaction; Parents; Parenting; Digital Age

Abstrak: Kemajuan teknologi yang pesat telah mendorong peningkatan penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan orang tua. Meskipun teknologi mempermudah akses informasi, dampak negatif seperti perilaku *phubbing*, yakni kecenderungan mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada *gadget*, semakin sering terjadi, terutama dalam interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap perilaku ini adalah rendahnya *romantic relationship satisfaction* dalam hubungan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan subjek sebanyak 410 ibu yang memiliki anak usia ≤12 tahun, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori *phubbing* dari Karadağ et al. (2015) dan *romantic relationship satisfaction* dari Hendrick (1988). Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *romantic relationship satisfaction* dan perilaku *phubbing* ($r = -0{,}361$; $p < 0{,}05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan dalam hubungan romantis, semakin rendah kecenderungan orang tua untuk melakukan *phubbing* terhadap anak. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kualitas hubungan pasangan dalam keluarga sebagai strategi preventif untuk mengurangi perilaku *phubbing* dan meningkatkan kualitas pengasuhan di era digital.

Kata Kunci: Phubbing; Romantic Relationship Satisfaction; Orang Tua; Pengasuhan; Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Di era globalisasi, penggunaan teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosial masyarakat. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah dalam hal komunikasi, di mana interaksi antarindividu tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik secara langsung, tetapi juga melalui komunikasi daring yang difasilitasi oleh internet(Meutia & Sulistyani, 2019). Internet telah menjadi alat utama dalam menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, memberikan akses instan terhadap informasi, hiburan, dan hubungan sosial.

Menurut We Are Social (2024), jumlah pengguna internet di dunia mencapai lebih dari 5,16 miliar orang, dan di Indonesia sendiri sebanyak 221,5 juta orang telah terhubung dengan internet. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat telah menjadikan internet sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menyebutkan bahwa pengguna internet

di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan tingkat penetrasi mencapai 79,5% dari total populasi. Kelompok usia produktif, khususnya usia 28–43 tahun, mendominasi penggunaan internet, diikuti oleh kelompok usia 12–27 tahun. Penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok usia 18–37 tahun dapat menghabiskan waktu hingga 10 jam per hari untuk mengakses internet (Pratama et al., 2023). Salah satu bentuk penggunaan internet yang paling populer adalah media sosial yang memicu munculnya fenomena *phubbing*.

Phubbing merupakan perilaku di mana seseorang lebih memilih fokus pada *gadget* atau ponsel pintarnya ketimbang berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Perilaku ini sering kali dianggap sebagai bentuk antisosial karena mengganggu kualitas komunikasi interpersonal (Nazir & Pişkin, 2016). Istilah *phubbing* muncul dari gabungan kata "*phone*" dan "*snubbing*," yang mencerminkan tindakan mengabaikan orang lain demi fokus pada ponsel (Thabassum, 2021). Seiring dengan meningkatnya penggunaan *gadget*, *phubbing* menjadi fenomena yang semakin sering terjadi, salah satunya di lingkungan keluarga.

Phubbing mengganggu komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut (Nazir, 2020), komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata. Ketika seseorang melakukan *phubbing*, mereka secara fisik hadir, namun secara mental dan emosional tidak, sehingga informasi yang diterima lawan bicara menjadi tidak utuh. Ini berdampak serius pada kualitas hubungan sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga.

Di Indonesia, *phubbing* telah menjadi masalah yang cukup meluas. Menurut data tahun 2019, sebanyak 3,7 juta orang di Indonesia terlibat dalam perilaku *phubbing*, menempatkan Indonesia pada posisi ke-11 secara global dalam hal prevalensi *phubbing* (Cecilia, 2019). Perilaku ini tidak hanya terjadi di tempat umum, tetapi juga dalam hubungan yang lebih intim, seperti antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa persentase orang tua yang melakukan *phubbing* terhadap anak mereka cukup tinggi, yakni mencapai 38,4% (Mulyaningrum & Kusumaningrum, 2022) dan bahkan 45,6% menurut Wahningyun et al. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa *phubbing* telah menjadi bagian dari kebiasaan dalam pola interaksi keluarga.

Phubbing yang dilakukan orang tua dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak, menurunkan kualitas komunikasi, dan memperlemah ikatan emosional dalam keluarga (Zhang et al., 2023;Solecki, 2022;Mi et al., 2023). Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak (Hulukati, 2015). Oleh karena itu, penting

untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku *phubbing* agar dapat dicegah atau dikurangi.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berpengaruh terhadap perilaku *phubbing* adalah *romantic relationship satisfaction*. Zhan et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya *romantic relationship satisfaction* dapat mendorong seseorang untuk mencari pelarian melalui dunia digital. Ketika individu merasa tidak mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya, mereka cenderung mencari kenyamanan dari interaksi virtual melalui *gadget*.

Survei dari Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa 47% pasangan menikah mengalami penurunan kualitas hubungan romantis, terutama karena kurangnya komunikasi dan meningkatnya gangguan dari media digital. Di Sumatera Barat, fenomena ini juga teridentifikasi melalui wawancara awal dengan sejumlah orang tua yang mengaku cenderung menggunakan gadget untuk menghindari konflik atau ketegangan dalam hubungan mereka.

Kepuasan hubungan romantis terutama bagi ibu sangat berperan penting karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka yang pada akhirnya berperan dalam cara ibu mendidik, berinteraksi dengan anak-anaknya dan dapat memengaruhi kesejahteraan emosional serta perkembangan anak. Menurut Fernando dan Elfida (2018) pada penelitiannya mengatakan bahwa anak yang merasakan kedekatan dengan ibu mendapatkan rasa kepuasan, keamana dan cinta yang memotivasi mereka untuk mempertahankan hubungan dekat dengan ibu. Kedekatan ini berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan keseimbangan emosional anak (Fernando & Elfida, 2018). Selain itu, ibu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. Kepuasan ibu dalam hubungan romatis dapat memengaruhi suasana hati dan interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga lainnya, termasuk anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perilaku *phubbing* dalam berbagai konteks. Misalnya, Safitri dan Rinaldi (2023) meneliti perilaku phubbing pada siswa di SMAN 2 Kota Bukittinggi, sementara Az-zahra dan Dwatra (2024) serta Wahningyun et al. (2024) fokus pada perilaku *phubbing* pada ibu rumah tangga di Kota Padang dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam topik yang diangkat, yakni mengenai perilaku *phubbing*. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan *antara romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua masih sangat terbatas. Penelitian oleh Zhan et al. (2022) berjudul *"Romantic Relationship Satisfaction and Phubbing: The Role of Loneliness and Empathy*" merupakan salah satu studi yang

menelusuri hubungan tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap 504 orang dewasa di Tiongkok.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi populasi, metode, maupun lokasi penelitian. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada orang tua khusunya Ibu sebagai subjek, serta mengkaji keterkaitan antara *romantic relationship satisfaction* dan *phubbing* di wilayah Sumatera Barat. Mengingat keterbatasan studi di Indonesia yang mengangkat hubungan kedua variabel ini, maka peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih lanjut fenomena tersebut dalam konteks lokal.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini menganalisis hubungan *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua di Sumatera Barat yang memiliki gadget. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria seorang Ibu yang memiliki anak usia ≤12 tahun. Sampel pada penelitian ini diperoleh dari rumus cochran dengan jumlah minimal 385 responden.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang relevan, dengan uji validitas dilakukan melalui metode professional judgement untuk mengevaluasi sejauh mana butir-butir instrumen sesuai dengan konstruk yang hendak diukur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua skala memiliki konsistensi internal yang tinggi, ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 untuk skala *phubbing* dan 0,950 untuk skala *romantic relationship satisfaction*.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26. Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara romantic relationship satisfaction dan perilaku phubbing. Sebelum melakukan analisis inti, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi dasar, yaitu uji normalitas dan linearitas, guna memastikan bahwa data layak untuk dianalisis secara parametrik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *romantic relationship satisfaction* (sebagai variabel bebas) dengan perilaku *phubbing* (sebagai variabel terikat) pada orang tua di Sumatera Barat.

HASIL

Partisipan pada penelitian ini adalah orang tua di Sumatera Barat (spesifik Ibu). Sampel diperoleh menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah pasrtisipan 410 orang tua. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 13 Februari-12 Maret 2025 dengan menggunakan *google form* dan kuesioner fisik di Sumatera Barat. Hasil deskripsi data penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik *Romantic Relationship Satisfaction* dan *Phubbing*

Variable	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Romantic Relationship Satisfaction	18	90	54	12	23	90	75,70	12,68
Phubbing	18	90	54	12	18	74	42,30	9,39

Diketahui bahwa rerata empirik pada skala *romantic relationship satisfaction* yang diperoleh lebih tinggi yaitu 75,50 dibandingkan nilai hipotetik yaitu 54, menunjukkan bahwa *romantic relationship satisfaction* dilapangan lebih tinggi daripada asumsi awal Sementara itu, rerata empirik skala *phubbing* menunjukkan bahwa mean yang diperoleh lebih rendah yaitu 42,30 dibandingkan nilai hipotetik yaitu 54, menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* di lapangan lebih rendah daripada yang diperkirakan sebelumnya. Skor hipotetik berfungsi sebagaiacuan untuk mengklasifikasikan data menjadi 3 kategori, yakni: redah, sedang dan tinggi

Tabel 2 Kategorisasi *Romantic Relationship Satisfaction*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
X<M-1SD	X<42	Rendah	6	1,5
M-1SD≤X<M+1SD	42≤X<66	Sedang	84	20,5
M+1SD≤X	66≤X	**Tinggi**	**320**	**78**
Jumlah			**410**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut tingkat *romantic relationship satisfaction* diperoleh 6 orang pada kategori rendah (1,5%), 84 orang berada pada kategori sedang (20,5%) dan 320 orang berada pada kategori tinggi (78%).

Tabel 3 Kategorisasi *Phubbing*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
X<M-1SD	X<42	Rendah	198	48,3
M-1SD≤X<M+1SD	42≤X<66	**Sedang**	**210**	**51,2**
M+1SD≤X	66≤X	Tinggi	2	0,5
Jumlah			**410**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut perilaku *phubbing* diperoleh 198 orang pada kategori rendah (48,3%), 210 orang berada pada kategori sedang (51,2%) dan 2 orang berada pada kategori tinggi (0,5%). Sehingga, orang tua (spesifik Ibu) di Sumatera Barat berada dalam kategori tinggi untuk *romantic relationship satisfaction* dan kategori sedang untuk *phubbing*.

Kemudian pada penelitian ini dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* untuk menentukan apakah nilai residual berdistribusi normal, dengan nilai sig >0,05 (Saifuddin, 2020).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Unstandarized Residual
N	410
Asymp. Sig. (2-tailed)	**0,071**

Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,071 >0,05, oleh karena itu, data dinyatakan berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan uji linearitas pada penelitian ini. Analisis dilakukan dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Hubungan antara variabel bersifat linear jika nilai signifikansi > 0,05 (Saifuddin, 2020).

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

		F	Sig.
*Romantic Relationship Satisfaction*Phubbing*	*Linearity*	62,650	0,000
	Deviation from Linearity	1,215	**0,164**

Diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity sebesar* 0,164 > 0,05. Maka dari itu, disimpulkan bahwa *romantic relationship satisfaction* memiliki hubungan yang linear dengan *phubbing*.

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis. Hubungan antara variabel dianggap signifikan apabila nilai signifikansi (2-tailed)<0,05, begitu juga sebaliknya (Saifuddin, 2020)..

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Correlation	P	Keterangan
Romantic Relationship Satisfaction Phubbing*	**-.361**	**.000**	Berhubungan

Berdasarkan hasil dari uji korelasi *pearson product moment* menyatakan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000 < 0,05. Ini berarti ada hubungan signifikan antara *romantic relationship satisfaction* dan *phubbing* pada orang tua (spesifik Ibu) di Sumatera Barat. Koefisien korelasi pearson sebesar -0,361 yang menunjukkan hubungan negatif yang cukup. Simbol positif (+) menandakan adanya hubungan yang searah, sementara simbol negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan arah atau berbanding terbalik (Saifuddin, 2020). Artinya peningkatan *romantic relationship satisfaction* akan mengurangi perilaku *phubbing*, begitu juga sebaliknya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara *romantic relationship satisfaction* dan perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunukkan bahwa terdapat hubungan antar kedua variabel yang mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *romantic relationship satisfaction* dan perilaku *phubbing* pada orang tua (spesifik Ibu) di Sumatera Barat. Analisis data menggunakan teknik korelasi pearson product moment menghasilkan nilai signifikansi sebesar p=0,000 (p<0.05), yang berarti hubungan antar variabel signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar r= -0,361 yang menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan negatif. Artinya semakin tinggi *romantic relationship satisfaction* maka cenderung rendah perilaku *phubbing* yang terjadi pada orang tua, dan sebaliknya.

Temuan ini selaras dengan penelitian Zhan et al. (2022) yang menemukan hubungan serupa antara *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing*. Penelitian yang dilakukan oleh Zhan et al. (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *romantic relationship satisfaction* dan perilaku *phubbing*. Artinya, semakin rendah *romantic relationship satisfaction*, semakin tinggi kemungkinan seseorang melakukan *phubbing*. *Romantic relationship satisfaction* terbentuk melalui interaksi positif dan dukungan emosional yang kuat

antara pasangan (Rusbult, 1983). Ibu yang merasa puas dalam hubungannya dengan pasangan cenderung lebih mampu dalam mengurus keluarga. Ibu memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak (Kusaini et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan anak (Hulukati, 2015). Ketika hubungan berjalan dengan baik, Ibu merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga menciptakan lingkungan yang sehat untuk berinteraksi dengan pasangan dan anak-anak. Sebaliknya, penurunan kepuasan dapat menyebabkan Ibu merasa kurang dihargai.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, diketahui bahwa perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, sedangkan *romantic relationship satisfaction* berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan *gadget* masih cukup sering dilakukan oleh orang tua, mereka tetap menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dalam hubungan romantisnya dengan pasangan.

Berdasarkan kategorisasi pada penelitian ini perilaku *phubbing* mayoritas orang tua berada pada kategori sedang. Perilaku *phubbing* yang paling sering muncul adalah orang tua cenderung menunjukkan perilaku aktif menggunakan gadget meskipun sedang bersama anak, seperti tetap menerima panggilan dan membalas pesan, serta tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan notifikasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek gangguan komunikasi yang muncul akibat penggunaan *gadget*, seperti menjawab panggilan, membalas pesan, atau mengecek notifikasi ketika sedang berinteraksi dengan anak, merupakan bentuk phubbing yang paling dominan dilakukan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Karadağ et al. (2015) yang menyatakan bahwa *communication disturbance* merupakan bentuk phubbing yang mengganggu komunikasi tatap muka. Orang tua sering kali tidak menyadari atau menyangkal bahwa interaksi dengan anak terganggu karena adanya *gadget*. Selaras dengan temuan Mulyaningrum dan Kusumaningrum (2022), menunjukkan bahwa orang tua cenderung melakukan *phubbing* pada tingkat sedang. *Phubbing* sedang pada penelitian Mulyaningrum & Kusumaningrum (2022) menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya mengabaikan anak, tapi cukup sering menggunakan gadget saat berinteraksi dengan anak. Sejalan dengan temuan Pancani et al. (2021) dan Irawati dan Nurmina (2020) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sering mengalihkan perhatian dari interaksi langsung dengan anak.

Berdasarkan kategorisasi pada penelitian ini *romantic relationship satisfaction* pada mayoritas orang tua berada pada kategori tinggi. Pada penelitian ini individu merasakan kesetiaan pasangan yang membangun rasa aman dalam hubungan, serta merasakan ketenangan saat menghabiskan waktu bersama. Kedekatan yang dirasakan dengan pasangan menunjukkan adanya hubungan yang hangat dengan perasaan diterima apa adanya. Selain itu adanya komunkasi yang terbuka dan jujur menunjukkan keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam menjaga kepercayaan dan mengelola hubungan yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori dari Hendrick (1988) yang menjelaskan bahwa adanya kepuasan hubungan romantis mencerminkan hubungan yang memuaskan secara emosional, penuh cinta, komitmen, keterbukaan, dan minim konflik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa bahwa harapan mereka dalam hubungan dengan pasangan dapat terpenuhi, dan mereka juga merasakan adanya kedekatan emosional yang baik dalam hubungan tersebut. Menurut Hendrick (1988), *romantic relationship satisfaction* mencerminkan sejauh mana individu merasa puas dan bahagia dalam hubungannya, yang dapat dilihat dari sejauh mana harapan terpenuhi (*expectation*), kualitas afeksi dan cinta (*love*), serta kemampuan menghadapi konflik atau masalah (*problem*) dalam hubungan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan romantis dalam keluarga memiliki peran penting dalam menekan perilaku *phubbing* pada orang tua. Ketika orang tua merasa puas dan terhubung secara emosional dengan pasangannya, mereka cenderung lebih hadir secara fisik dan psikologis dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Sebaliknya, ketidakpuasan dalam hubungan romantis dapat mendorong penggunaan *gadget* secara berlebihan sebagai bentuk pelarian, yang kemudian berdampak pada menurunnya kualitas interaksi orang tua-anak. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan hubungan romantis, melalui komunikasi yang sehat, saling menghargai, dan dukungan emosional, menjadi salah satu cara tidak langsung namun efektif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, terutama di era digital yang penuh distraksi teknologi. Program atau intervensi yang bertujuan untuk memperbaiki pola pengasuhan sebaiknya juga mempertimbangkan aspek hubungan romantis sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih hangat dan responsif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan salah satunya ialah ruang lingkup yang terbatas hanya pada hubungan *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel lain yang turut

berperan dalam memengaruhi perilaku *phubbing* pada orang tua. Selain itu, metode pengumpulan data dilakukan juga bisa berpotensi menimbulkan bias.

KESIMPULAN

Kesimpulann yang dapat ditarik pada penelitian ini yaitu ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua di Sumatera Barat. Hasil uji korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan negatif antara *romantic relationship satisfaction* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua. Artinya artinya semakin tinggi *romantic relationship satisfaction*, maka cenderung rendah perilaku *phubbing* terjadi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian kontribusi pada teori serta memperluas pemahaman yang berkaitan dengan ilmu psikologi, baik itu psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Implikasinya secara praktis bagi orang tua penting untuk memperhatikan hubungan romantis dalam keluarga untuk mengurangi perilaku *phubbing*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan interaksi orang tua-anak di era digital.

Selanjutnya rekomendasi bagi orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap dampak penggunaan gadget dalam interaksi bersama anak. Orang tua disarankan untuk menetapkan batasan waktu penggunaan gadget, agar tidak mengganggu komunikasi dengan anak terutama saat berada di sekitar anak atau dalam momen kebersamaan keluarga, seperti saat makan, bermain, atau berdiskusi. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar subjek penelitian mengaktifkan aplikasi pengatur waktu seperti "kesejahteraan digital/*digital wellbeing*" agar bisa membantu orang tua mengontrol penggunaan *gadget* saat bersama keluarga khususnya saat bersama anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Indonesia. (2024). Survei penetrasi internet indonesia. APJII.

Az-zahra, A., & Dwatra, F. D. (2024). Pengaruh Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing Pada Ibu Rumah Tangga Kota Padang. MASALIQ Jurnal Pendidikan Dan Sains, 4, 769–779.

Cecilia, S. (2019). Fakta Phubbing di Indonesia. Logout Indonesia.

Fernando, T., & Elfida, D. (2018). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. Jurnal Psikologi, 13(2), 150. https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.3081

Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. Journal of Marriage and the Family, 50(1), 93. https://doi.org/10.2307/352430

Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Musawa, 7(2), 265–282.

Irawati, A. N., & Nurmina. (2020). Perbedaan Perilaku Phubbing Pada Dewasa Awal Dalam Situasi Hubungan Keluarga, Hubungan Pertemanan, Dan Hubungan Percintaan Di Kota Bukittinggi. Proyeksi, 15(2), 141. https://doi.org/10.30659/jp.15.2.141-150

Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. Journal of Behavioral Addictions, 4(2), 60–74. https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005

Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. Menara Ilmu, 18(1), 26–33. https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428

Meutia, H. Y., & Sulistyani, A. (2019). Consideration of Future Consequences dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa. Mediapsi, 5(2), 64–73. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.1

Mi, Z., Cao, W., Diao, W., Wu, M., & Fang, X. (2023). The relationship between parental phubbing and mobile phone addiction in junior high school students: A moderated mediation model. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1117221

Mulyaningrum, A., & Kusumaningrum, F. A. (2022). Parental phubbing and smartphone addiction among adolescents. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 3(1), 23–30. https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.4178

Nazir, T. (2020). Face-To-Face Communication, Non-Verbal Body Language and Phubbing: the Intrusion in the Process. Russian Journal of Education and Psychology, 11(2), 22. https://doi.org/10.12731/2658-4034-2020-2-22-31

Nazir, T., & Pişkin. (2016). Phubbing : A Technological Invasion Which Connected the World But School Bullying : Effecting Childs Mental Health. The International Journal of Indian Psychology, 3(4), 39–46.

Pancani, L., Gerosa, T., Gui, M., & Riva, P. (2021). "Mom, dad, look at me": The development of the Parental Phubbing Scale. Journal of Social and Personal Relationships, 38(2), 435–458. https://doi.org/10.1177/0265407520964866

Pratama, D., Widodo, T., & Maulia, S. T. (2023). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Milenial. Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2.

Rusbult, C. E. (1983). A longitudinal test of the investment model: The development (and deterioration) of satisfaction and commitment in heterosexual involvements. Journal of Personality and Social Psychology, 45(1), 101–117. https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.1.101

Safitri, N., & Rinaldi, R. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Phubbing Pada Siswa Sman 2 Kota Bukittinggi. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 13(2), 197. https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.109967

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. KENCANA.

Solecki, S. (2022). The phubbing phenomenon: The impact on parent-child relationships. Journal of Pediatric Nursing, 211–214. https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2021.09.027

Thabassum, L. (2021). Phubbing: A literature review of the technological invasion that has changed lives for the last decade. Psychology Research on Education and Social Sciences, 2(1), 11–18.

Wahningyun, S. H. livis garnis, Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2024). Sisi personal dan tantangan digital: Kontrol diri dan perilaku phubbing pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi, 4(2), 259–268. https://doi.org/10.30996/sukma.v4i2.10215

We Are Social. (2024). Digital 2024.

Zhan, S., Shrestha, S., & Zhong, N. (2022). Romantic relationship satisfaction and phubbing: The role of loneliness and empathy. Frontiers in Psychology, 13(October), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967339

Zhang, J., Dong, C., Jiang, Y., Zhang, Q., Li, H., & Li, Y. (2023). Parental Phubbing and Child Social-Emotional Adjustment: A Meta-Analysis of Studies Conducted in China. Psychology Research and Behavior Management, 16(September), 4267–4285. https://doi.org/10.2147/PRBM.S417718